

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Kerajinan Lokal Di Desa Keureuseng Kecamatan Samatiga

Jarma¹, Siti Magfirah², Safrina Brampu³, Yuliani⁴, Siska Fitri Yanti⁵,
Muhammad Ilham⁶, M. Ilham Ananda Dc⁷, Zuliansyah⁸, Jon Paisal⁹

^{1 s.d 8}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

Email Koresponden: jarmasitia@gmail.com

Abstrak

Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga Desa Keureuseng melalui pelatihan serta pendampingan dalam budidaya dan pelestarian produk-produk tradisional, yaitu anyaman tikar, pembuatan karah (kue Aceh), pengolahan tepung menggunakan lesung, dan pembuatan teumpeng (parang). Metode yang digunakan bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, perangkat desa, serta tokoh adat dan keagamaan. Program ini juga mengintegrasikan beberapa inisiatif kerja (proker) seperti pembentukan palang struktur nama perangkat desa, pengelolaan tong sampah, berbagi ta'jil, penyelenggaraan pesantren kilat, festival anak sholeh tingkat kecamatan, buka bersama aparat desa, dan pengembangan tanaman sayur mayur sebagai upaya peningkatan mutu lingkungan dan ekonomi kreatif. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan keterampilan, inovasi produk, dan pendapatan warga, serta terciptanya kesadaran pelestarian budaya lokal yang tinggi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan berkelanjutan bagi desa lain yang memiliki potensi serupa.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kerajinan Lokal, Desa Keureuseng, Samatiga

Abtrack

This community service project aims to improve the welfare and economic independence of the residents of Keureuseng Village through training and mentoring in the cultivation and preservation of traditional products, namely woven mats, Karah (Acehnese cake), flour processing using traditional mortar (lesung), and machete making (teumpeng). A participatory approach was employed, involving community members, village officials, and local cultural and religious leaders. The program also integrated several community initiatives such as the establishment of a village official naming structure, waste management, ta'jil sharing, intensive pesantren, district-level festival for pious children, communal iftar with village officials, and the development of vegetable gardens, in an effort to enhance both environmental quality and the creative economy. The results showed significant improvements in skills, product innovation, and household income, along with heightened awareness for preserving local culture. These findings are expected to serve as a sustainable empowerment model for other villages with similar potentials.

Keywords: Community Empowerment, Weaving, Karah, Mortar, Teumpeng

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi utama dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi serta melestarikan budaya lokal di era globalisasi yang semakin kompetitif. Pada konteks pembangunan desa, pemberdayaan tidak hanya meliputi peningkatan kapasitas ekonomi melalui inovasi produk lokal, tetapi juga mencakup penguatan identitas budaya yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Seiring dengan perkembangan zaman, kearifan lokal dan produk tradisional seperti anyaman tikar, karah (kue Aceh), lesung (pengolahan tepung), dan teumpeng (pembuatan parang) memiliki peran strategis sebagai aset budaya sekaligus potensi ekonomi yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Suryani, 2021). Peningkatan keterampilan dan inovasi produk lokal melalui pendekatan partisipatif telah terbukti mampu mengubah paradigma masyarakat dari konsumen pasif menjadi produsen yang kreatif dan adaptif terhadap dinamika pasar modern (Hidayat, 2022).

Desa Keureuseng, yang terletak di Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu desa dengan kekayaan budaya dan potensi ekonomi yang masih belum tergarap secara optimal. Secara geografis, desa ini berada di bagian barat Kota Meulaboh, yang memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara ibu kota kabupaten dengan sejumlah kecamatan lain. Letak geografis yang dilengkapi dengan infrastruktur dasar yang memadai membuka peluang besar untuk pengembangan produk kreatif berbasis tradisi. Wilayah Desa Keureuseng yang seluas 600 hektar, terbagi ke dalam tiga wilayah jurong—Jurong Pulo Malem, Jurong Mesjid, dan Jurong Cot Kuyun—menunjukkan keberagaman fungsi lahan, mulai dari area permukiman, lahan pertanian, hingga sektor perikanan dan perkebunan. Kondisi ini memberikan gambaran potensi ekonomi yang beragam, yang jika dikelola secara terpadu, akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Putra, 2023).

Produk-produk tradisional yang diusung dalam program pemberdayaan ini memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Anyaman tikar, misalnya, merupakan warisan budaya yang mencerminkan keterampilan dan kreativitas masyarakat lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan alami. Demikian pula, karah sebagai kue tradisional Aceh tidak hanya menawarkan cita rasa khas yang telah dikenal turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendalam. Teknik pengolahan tepung menggunakan lesung dan proses pembuatan teumpeng (parang) merupakan representasi dari tradisi yang

diwariskan oleh nenek moyang dan berfungsi sebagai identitas budaya yang harus terus dilestarikan. Pendekatan inovatif dalam memadukan teknik tradisional dengan elemen modern diyakini dapat membuka peluang pasar baru serta memperkuat posisi produk lokal di tengah persaingan ekonomi global (Rizal, 2023).

Pengembangan produk tradisional ini tidak terlepas dari peran serta aktif masyarakat dalam prosesnya. Pendekatan partisipatif menjadi kunci utama yang memungkinkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perangkat desa, tokoh adat, hingga generasi muda, terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pengembangan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan produksi, tetapi juga untuk membangun rasa memiliki dan kebanggaan atas warisan budaya yang ada. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam setiap kegiatan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi menunjukkan bahwa penguatan modal sosial merupakan aspek penting dalam meraih kesuksesan program pemberdayaan (Nurdin, 2019).

Seiring dengan upaya pemberdayaan produk tradisional, Desa Keureuseng juga mengintegrasikan sejumlah program kerja (proker) yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat secara holistik. Proker tersebut mencakup pembentukan palang struktur nama perangkat desa yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan desa. Selain itu, program pengelolaan tong sampah dirancang untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sementara inisiatif berbagi ta'jil dan pesantren kilat berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan pendidikan karakter. Festival anak sholeh tingkat kecamatan dan acara buka bersama aparat desa menjadi momentum penting dalam mempererat hubungan antarwarga serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Tak kalah penting, program pengembangan tanaman sayur mayur sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha menunjang ketahanan pangan dan ekonomi keluarga, yang semuanya saling terintegrasi untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang menyeluruh (Pratama, 2022).

Selain aspek ekonomi dan sosial, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu tujuan fundamental dari kegiatan pengabdian ini. Pelestarian budaya tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan identitas suatu komunitas, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkaya nilai ekonomi melalui pengembangan produk budaya. Inovasi dalam pembuatan produk tradisional yang tetap mempertahankan nilai historis dan kearifan lokal, misalnya

melalui pengembangan desain anyaman tikar atau variasi resep karah, menjadi contoh konkret bagaimana tradisi dapat berkembang seiring dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensinya. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menginspirasi desa-desa lain untuk mengembangkan potensi budaya mereka secara mandiri dan berkelanjutan (Wibowo, 2020).

Rasionalisasi program pemberdayaan ini dilandasi oleh berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Keureuseng, antara lain keterbatasan akses pasar, minimnya modal usaha, dan infrastruktur pendukung yang masih kurang optimal. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun sektor swasta, menjadi sangat krusial dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan dukungan yang terintegrasi, diharapkan potensi lokal dapat dikembangkan secara maksimal sehingga menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi di pasar regional maupun nasional. Sinergi antara penguatan modal sosial, peningkatan keterampilan teknis, dan dukungan kebijakan publik merupakan faktor kunci yang akan menentukan keberhasilan program ini dalam jangka panjang (Rizal, 2023).

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya dan pelestarian produk tradisional di Desa Keureuseng merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan produk, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Aceh. Dengan pendekatan partisipatif dan dukungan berbagai program kerja desa, diharapkan hasil pengabdian ini dapat menjadi model replikasi bagi desa lain yang memiliki potensi serupa, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Suryani, 2021; Putra, 2023).

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat, penelitian pengabdian ini menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan pembangunan desa. Pendekatan yang holistik dan terintegrasi ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya, yang pada akhirnya membawa perubahan positif dalam struktur kehidupan masyarakat Desa Keureuseng. Dengan demikian, pengembangan produk tradisional melalui pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi upaya peningkatan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya yang

harus terus dijaga dan dikembangkan demi masa depan yang lebih berkelanjutan (Nurdin, 2019).

B. PELAKSANAAN

Pada bagian pembahasan ini, kami menginterpretasikan hasil-hasil penelitian pengabdian masyarakat serta mengkaji kembali keberhasilan, tantangan, dan implikasi dari program pemberdayaan yang telah diimplementasikan di Desa Keureuseng. Pembahasan ini tidak hanya meninjau peningkatan keterampilan dan dampak ekonomi, tetapi juga menguraikan peran pelestarian budaya lokal dan sinergi program kerja desa dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan.

1. Interpretasi Peningkatan Keterampilan dan Inovasi Produk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan di antara peserta pelatihan mencapai 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang bersifat partisipatif, yang menggabungkan teori dan praktik langsung, telah efektif dalam mentransfer pengetahuan teknis mengenai pembuatan anyaman tikar, karah, pengolahan tepung dengan lesung, serta pembuatan teumpeng. Peserta tidak hanya menguasai teknik dasar, tetapi juga mampu berinovasi dengan menciptakan variasi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Inovasi produk ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan daya saing produk tradisional, sekaligus mendorong kreativitas lokal (Hidayat, 2022). Peningkatan inovasi produk merupakan cerminan dari pergeseran paradigma dari sekadar pelestarian tradisi menjadi pengembangan ekonomi kreatif yang adaptif terhadap dinamika pasar modern (Nurdin, 2019).

2. Dampak Ekonomi dan Sosial

Analisis kuantitatif mengungkapkan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 35% di antara keluarga peserta, yang menunjukkan bahwa transfer keterampilan berujung pada peningkatan produktivitas dan pendapatan. Dampak ekonomi ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan teknis dapat membuka akses ke pasar yang lebih luas dan menciptakan peluang usaha baru (Putra, 2023). Selain aspek ekonomi, terdapat pula dampak sosial yang signifikan. Peningkatan pendapatan disertai dengan peningkatan kesejahteraan sosial, seperti peningkatan solidaritas antarwarga dan partisipasi aktif dalam program kerja desa. Melalui kegiatan berbagi ta'jil, pesantren kilat,

dan buka bersama aparat desa, terjadi peningkatan interaksi sosial yang mendukung terciptanya jaringan kerjasama yang lebih kuat di tingkat komunitas (Rizal, 2023).

3. Pelestarian Budaya Lokal dan Implikasi Inovasi

Program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal. Pengembangan produk tradisional seperti anyaman tikar, karah, lesung, dan teumpeng merupakan usaha strategis untuk mempertahankan nilai budaya yang telah menjadi identitas masyarakat. Partisipasi generasi muda dalam pelatihan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diinovasi sehingga relevan dengan tuntutan pasar modern. Adaptasi teknik tradisional dengan sentuhan inovatif menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga estetika dan fungsionalitas yang dapat bersaing di pasar. Pendekatan ini selaras dengan temuan Suryani (2021) yang menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui ekonomi kreatif sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk lokal.

4. Sinergi Program Kerja Desa sebagai Pendukung Utama

Integrasi berbagai program kerja desa, seperti pembentukan palang struktur nama perangkat desa, pengelolaan tong sampah, dan inisiatif sosial lainnya, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program pengabdian. Sinergi antara kegiatan pemberdayaan produk tradisional dan program-program pendukung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan pembentukan modal sosial yang kuat. Misalnya, pengelolaan tong sampah tidak hanya meningkatkan kebersihan lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha dalam bidang daur ulang yang dapat menambah nilai ekonomi masyarakat. Selain itu, kegiatan sosial seperti festival anak shaleh dan pesantren kilat turut memperkuat hubungan antarwarga serta menumbuhkan semangat gotong royong yang merupakan modal penting dalam pengembangan desa (Pratama, 2022).

5. Tantangan, Hambatan, dan Upaya Solusi

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan pemberdayaan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan modal usaha dan akses pasar yang masih terbatas, sehingga beberapa peserta kesulitan mengembangkan usaha mereka secara mandiri. Selain itu, infrastruktur pendukung yang belum optimal menjadi faktor yang menghambat distribusi

produk ke pasar yang lebih luas. Dari sudut pandang kebijakan, dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait sangat penting untuk menyediakan fasilitas pendukung, seperti pelatihan lanjutan dan bantuan modal usaha. Rekomendasi perbaikan yang diajukan meliputi peningkatan pelatihan manajemen usaha, optimalisasi penggunaan teknologi informasi untuk pemasaran, serta peningkatan kolaborasi antara sektor publik dan swasta guna menciptakan jaringan pemasaran yang lebih efektif (Wibowo, 2020).

6. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang dapat diadopsi untuk mendukung pengembangan program serupa di desa lain. Pertama, perlu adanya integrasi kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, termasuk penyediaan dana bantuan usaha dan pelatihan keterampilan yang berkelanjutan. Kedua, kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor swasta harus ditingkatkan untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan yang holistik. Ketiga, peningkatan infrastruktur, terutama dalam hal akses pasar dan teknologi informasi, merupakan aspek krusial untuk memperluas jangkauan pemasaran produk tradisional. Upaya-upaya ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kemandirian desa secara keseluruhan (Rizal, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Keureuseng telah memberikan dampak positif yang signifikan. Keterlibatan aktif masyarakat, dukungan dari berbagai elemen desa, serta integrasi program kerja yang mendukung merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Namun, untuk mencapai dampak yang lebih luas dan berkelanjutan, diperlukan upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun regional. Keberhasilan implementasi program ini menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif yang mengedepankan pelestarian budaya dan inovasi produk lokal dapat menjadi model yang aplikatif untuk pengembangan desa-desa lain di wilayah Aceh Barat dan sekitarnya (Nurdin, 2019).

Dokumentasi Kegiatan



C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya dan pelestarian anyaman (tikar), karah (kue Aceh), lesung (pengolahan tepung), dan teumpeng (pembuatan parang) di Desa Keureuseng memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas masyarakat dalam mengolah dan mengembangkan produk-produk tradisional, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang lebih luas bagi warga desa. Program ini terbukti mampu menghidupkan kembali budaya lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, masyarakat tidak hanya memahami cara pembuatan produk tradisional secara lebih baik, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana produk-produk tersebut dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan. Dengan adanya inovasi dan penguatan pasar, diharapkan produk-produk ini dapat memiliki daya saing yang lebih baik di tingkat lokal maupun regional.

Selain itu, sinergi antara program pemberdayaan dengan program kerja desa, seperti pemasangan palang struktur perangkat desa, pengelolaan tong sampah, berbagi ta'jil, pesantren kilat, festival anak sholeh, dan kegiatan sosial lainnya, telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan desa secara menyeluruh. Kolaborasi antara

masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Meskipun program ini telah menunjukkan banyak keberhasilan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan modal usaha, akses pasar yang belum optimal, dan infrastruktur pendukung yang masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih lanjut dari berbagai pihak agar program pemberdayaan ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Keureuseng.

Keberhasilan program ini juga dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Aceh Barat untuk mengembangkan potensi lokal mereka melalui pendekatan yang serupa. Dengan semangat gotong royong, inovasi, dan kerja sama yang erat, diharapkan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, serta melestarikan budaya yang menjadi identitas daerah.

D. Daftar Pustaka

- Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.
- Hidayat, R. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–135.
- Nurdin, S. (2019). Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 4(2), 67–80.
- Pratama, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa: Pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 135–150.
- Putra, A. (2023). Ekonomi kreatif dalam pemberdayaan desa. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 45–60.
- Rizal, M. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ekonomi Desa*, 9(1), 88–102.
- Suryani, E. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Budaya dan Pembangunan*, 8(2), 101–115.
- Wibowo, T. (2020). Implementasi program pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Pembangunan Desa*, 6(3), 210–225.